

AKTIFITAS EKONOMI GLOBAL KUNO DI ACEH PADA ABAD KE 13 HINGGA 15 MASEHI: SEBUAH STUDI ARKEOLOGI

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kegiatan ekonomi global kuno di Aceh mulai tahun 1300an sampai 1500an Masehi melalui pendekatan arkeologi. Penelitian yang dijalankan melalui analisis benda tinggalan budaya di situs Lamreh, Aceh Besar khususnya keramik dagangan. Umumnya, pecahan keramik yang ditemukan berasal dari China, Thailand, Vietnam dan Myanmar. Hasil pertanggalan relatif menunjukkan bahwa keramik tersebut diimpor mulai abad ke-13 sampai 15 Masehi. Analisis morfologi menunjukkan bahwa jenis keramik China yang seladon, Qingbai dan porselin biru-putih. Sementara keramik dari Asia Tenggara adalah jenis Sangkhalok-Thailand, Annam-Vietnam dan Kendi Martaban dari Burma. Umumnya keramik-keramik tersebut adalah barang keperluan rumah tangga seperti mangkuk, piring, teko dan kendi dengan bentuk dan ukuran yang bervariasi. Temuan pecahan keramik dalam jumlah yang signifikan di situs Lamreh membuktikan bahwa kawasan ini adalah pusat perdagangan maritim di kawasan Selat Melaka mulai abad ke-13 hingga 15 Masehi. Temuan ini juga berkaitan dengan keberadaan Kerajaan Lamuri sebagai pengontrol kegiatan ekonomi di Aceh sebelum abad ke-16 Masehi. Oleh itu, keramik-keramik di situs Lamreh adalah bukti nyata tentang sebuah aktifitas ekonomi global di Aceh yang telah berlangsung sejak seribu tahun terakhir.

Kata Kunci: *Ekonomi Global, Keramik Kuno, Lamuri, Arkeologi.*

PENDAHULUAN

Sejak abad ke-16 Masehi, Aceh dikenal sebagai pusat perdagangan terbesar di kawasan Nusantara (Ito, 2015, PeACoCk and Gallop, 2016). Banyak pedagang datang ke Aceh untuk berdagang rempah-rempah sebagai salah satu komoditi yang bernilai tinggi di pasar-pasar Barat atau Timur (Tracy, 1997). Sejumlah penjelajah asing pada abad ke-16 Masehi menyatakan

bahwa Aceh adalah pusat perdagangan terbesar di kawasan Asia Tenggara (Reid, 1995). Hal yang sama juga dinyatakan dalam sumber catatan lokal seperti Hikayat Bustanus Salatin dan Hikayat Aceh (Lombard, 2007).

Pada tahun 1998, McKinnon membuat penelitian arkeologi di kawasan Ujong Pancu, suatu wilayah yang terletak di sebelah barat kota Banda Aceh (McKinnon,

Amir Husni

*Center for Global Archaeological
Research -Universiti Sains Malaysia
Email : amirhusni92@gmail.com*

Husaini Ibrahim

Universitas Syiah Kuala-Banda Aceh

Said Achmad Kabiru Rafiie

Universitas Teuku Umar-Aceh

Mokhtar Saidin

*Center for Global Archaeological
Research -Universiti Sains Malaysia*

1988, Husni and Saidin, 2017). Dia menemukan beberapa pecahan keramik yang diproduksi sebelum abad ke-15 Masehi. Umumnya, keramik yang ditemukan dieksport pada masa Dinasti Yuan (14 M) dan Dinasti Ming China (14-15 M). Ini menunjukkan bahwa sebelum berdirinya kerajaan Aceh awal abad ke-16 Masehi, Aceh telah menjalin hubungan dengan pedagang internasional. Oleh itu, McKinnon (1988) menyatakan bahwa Ujong Pancu adalah pusat Kerajaan Lamuri sebagaimana disebutkan dalam catatan penjelajah kuno yang mana Ujong Pancu sebagai pelabuhannya.

Baru-baru ini, pecahan keramik dalam jumlah besar ditemukan di situs Lamreh, Aceh-Indonesia. Situs ini terletak lebih kurang 50 km di sebelah utara Kota Banda Aceh. Umumnya, usia keramik yang ditemukan di situs Lamreh memiliki kesamaan dengan usia keramik yang pernah ditemukan oleh McKinnon di Ujong Pancu. Merujuk kepada sumber sejarah, keramik adalah salah satu komoditas perdagangan yang dieksport oleh China sejak awal abad ke-10 Masehi selain dari sutera. Barang ini akhirnya menjadi komoditas resmi yang dieksport oleh kekaisaran China pada abad ke-13 Masehi mengingat banyaknya permintaan di pasar-pasar internasional baik di Asia Tenggara ataupun Timur Tengah (Guy, 1986).

Perkataan Lamuri sering disinggung dalam buku-buku sejarah sebagai salah satu pusat perdagangan di Asia Tenggara pada abad ke-13 Masehi. Namun, semua tulisan tersebut hanya penggalan-penggalan kecil sehingga tidak dapat memberikan pemahaman komperhensif tentang sebuah aktifitas perdagangan kuno. Selain itu, tulisan tersebut menggunakan pendekatan historis sehingga menghasilkan kesimpulan bias terhadap konteksnya. Oleh itu, tulisan ini akan membantu memberikan sebuah pemahaman baru tentang aktifitas perdagangan maritim kuno di Aceh dan kaitannya dengan Kerajaan Lamuri melalui kajian benda tinggalan budaya yang ditemukan di situs Lamreh. Kajian melalui temuan keramik di situs Lamreh adalah langkah tepat untuk merekonstruksi ulang tentang sebuah aktifitas ekonomi global kuno di Aceh sejak tahun 1200an Masehi.

Metodelogi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perdagangan internasional di Aceh sebelum abad ke-16 Masehi. Untuk menghasilkan sebuah kesimpulan komperhensif digunakan dua buah metode yaitu kajian perpustakaan dan kajian lapangan. Kajian perpustakaan bertujuan menemukan sumber-sumber sejarah yang membicarakan tentang objektif penelitian.

Kemudian, survei komperhensif selama tiga minggu dilakukan di situs Lamreh untuk mengumpulkan keramik sebagai data utama dalam penelitian ini. Langkah terakhir adalah identifikasi keramik melalui analisis arkeologi. Analisis morfologi digunakan untuk mengidentifikasi bentuk dan dekorasi keramik sementara analisis teknologi digunakan untuk menemukan asal usul keramik. Kontekstual analisis juga digunakan untuk menjumpai korelasi antara keramik dengan situs. Terakhir adalah penggunaan metode pertanggalan relatif untuk menentukan usia keramik melalui perbandingan dengan temuan keramik lainnya di Asia Tenggara.

Catatan Penjelajah Asing Tentang Perdagangan Kuno di Aceh

Kontak pertama antara Asia Tenggara dengan dunia luar terjadi pada awal abad pertama masehi ketika China menemukan jalur perdagangan laut. Pedagang dari China dan India menjalin hubungan dagang untuk mendapatkan barang-barang penting yang ditawarkan oleh Asia Tenggara (Chuan and Cleary, 2005). Dalam catatan kuno China, Asia Tenggara disebut sebagai Nanghai sedangkan catatan India menyebut Suvanadvipa yang bermakna pulau emas (Guy, 1986). Berlakunya kontak antara

Asia Tenggara dengan dunia luar membawa dampak besar terhadap perkembangan Asia Tenggara. Funan muncul pada abad ke-4 Masehi sebagai pelabuhan dagang global di Asia Tenggara. Pada abad ke-7 Masehi muncul Sriwijaya di Sumatera sebagai kawasan baru yang menyediakan barang-barang berharga yang sangat diminati baik di pasar Timur Tengah atau China (Hall, 2010).

Pada sisi lain, munculnya Islam di negeri Arab pada abad ke-7 Masehi juga membawa dampak besar terhadap peta perdagangan maritim di perairan Asia Tenggara khususnya di Selat Melaka (Chuan and Cleary, 2005). Mulai masa ini, jumlah pedagang muslim Timur Tengah dalam pelayaran internasional semakin bertambah. Mereka adalah kelompok yang paling intens mengunjungi pasar-pasar di Asia Tenggara untuk berdagang dan menyebarkan Islam (Risso, 2018). Selain dari pedagang dan da'I, dalam kelompok tersebut juga hadir geografer muslim yang aktif menulis tentang wilayah-wilayah yang dikunjungi. Salah satu wilayah di Pulau Sumatera yang dikunjungi oleh pedagang Arab tersebut adalah Lamuri (Brebbia and Boquera, 2016).

Perkataan Lamuri pertama kali muncul dalam ensiklopedia Arab pada abad ke-9 M. Ibnu Khurdadbih mengatakan "*Beyond Serandib is the isle of Ram(n)i,*

where the rhinoceros can be seen.... This island produces bamboo and brazil wood, the roots of which are antidote for deadly poisons.... This country produces tall camphor trees” (Meri, 2005, McKinnon, 1988). Pada masa yang sama, suatu ensiklopedia kuno dari Arab, Akhbar al-Sin wa’l Hind juga menyebut bahwa Lamuri terletak di antara dua laut yaitu Harkand dan Salahit (Hassan and Tibbetts, 1982). Sejarawan percaya bahwa Harkand adalah Teluk Benggala. Sedangkan Salahit berasal dari bahasa Melayu yaitu selat yang bermakna Selat Melaka (Meri, 2018). Berdasarkan sumber tersebut dapat dipahami bahwa Lamuri adalah wilayah yang kaya dan terletak di ujung barat Pulau Sumatera.

Berbagai catatan lainnya tentang Lamuri sebelum abad ke-11 juga ditulis oleh geographer Arab. Kesemua mereka membicarakan tentang kekayaan Lamuri. Abu Zaid Hasan (916 M) mengatakan Lamuri memiliki kebun campor dan Masudi pada tahun 943 M juga menulis Lamuri memiliki kebun camper dan tambang emas (McKinnon, 1988). Pada tahun 955 M, seorang muslim dari Persia mengatakan terdapat komunitas dari Persia yang tinggal di Lamuri sedangkan pada tahun 1000 Masehi, Muhammad ibn Babishad mengatakan di hutan Lamuri terdapat banyak badak. Pada masa ini, gading badak

adalah salah satu barang mahal yang sangat diminati di pasar internasional (Wade, 2009). Dalam prasasti Tanjore – India Selatan, nama Lamuri (*Illamuridesam*) disebut sebagai salah satu wilayah di Asia Tenggara yang diserang oleh Rajendra Cola pada abad ke-11 M (McKinnon, 1988).

Chou Ch’u-fei tahun 1178 M mengatakan Lamuri (*Lan-li*) adalah penghasil kayu sapan, gajah dan rotan putih serta sebagai tempat transit kapal-kapal dari Canton (Guandong-China) untuk menunggu pertukaran angin monsun sebelum melanjutkan perjalanan ke Sri Lanka dan India (McKinnon, 1988). Dalam catatan Marcopolo abad ke-13 Masehi dikatakan Lamuri adalah negara Islam di Sumatera yang pernah mengirim upeti kepada Dinasti Yuan-China pada tahun 1284 dan 1286 Masehi. Catatan tentang Lamuri sebagai pusat perdagangan global juga ditulis oleh Ibnu Rasyiddun pada tahun 1310 Masehi. Dia mencatat bahwa banyak pedagang dari berbagai negara datang ke Lamuri (*Lamori*) untuk mencari campor dan emas (Yule, 2018).

Catatan dari China yang paling Lengkap tentang Lamuri ditulis oleh Wang Ta-yuan, seorang penjelajah dari China yang mengunjungi Asia Tenggara pada abad ke-14 Masehi. Pada tahun 1349 Masehi, dia mengatakan bahwa Lamuri (*Nan-wu-li*) adalah tempat penting untuk

berdagang (Sen, 2009). Wilayahnya dikelilingi oleh bukit yang bergelombang dan berhadapan langsung dengan laut. Semua penduduk di wilayah ini tinggal di atas bukit dan setiap keluarga memiliki rumah masing-masing. Iklim di wilayah Lamuri sangat panas, tanahnya gersang dan produk-produk unggulannya adalah sarang burung, cangkerang kura-kura serta kayu wangi yang memiliki aroma paling kuat dari wilayah lainnya. Sedangkan produk yang didagangkan dari China adalah emas, perak, barang-barang besi, campor, keramik porselin biru putih dan beberapa barang lainnya (Yule, 2018, McKinnon, 1988).

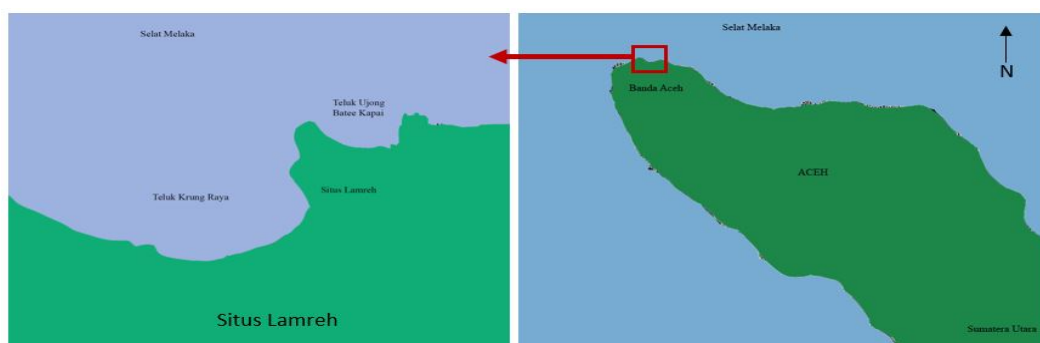
Dalam catatan Cheng Ho abad ke-15 Masehi dikatakan bahwa Lamuri (*Nan-po-li*) terletak di samping laut dan populasinya lebih dari seribu keluarga. Semua penduduk di wilayah ini adalah muslim yang sangat baik (Sen, 2009). Catatan terakhir tentang Lamuri ditulis oleh Tom Pires pada abad ke-15 Masehi. Dia mengatakan bahwa Aceh (*Achin*) adalah negara pertama yang terletak di

persimpangan Pulau Sumatera dan Lamuri (*Lambri*) terletak di sebelah kanan negeri Achin (Cortese, 2017).

Dari catatan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan singkat bahwa Lamuri telah terbentuk sebagai pusat aktifitas ekonomi global sejak abad ke-9 Masehi. Wilayah ini pernah didatangi oleh pedagang dari berbagai negara khususnya dari Timur Tengah dan China. Lamuri juga menjadi pasar penting di Asia Tenggara pada abad ke-13 sampai 15 Masehi.

Temuan dan Pembahasan

Lamreh adalah sebuah desa yang terletak 50 km di sebelah utara ibu kota provinsi, Banda Aceh. Wilayah ini adalah kawasan perbukitan yang berhadapan langsung dengan Selat Melaka, Teluk Benggala dan Samudera Hindia. Berbicara toografi, kawasan ini adalah wilayah yang dilalui garis Khatulistiwa, beriklim tropis dan berbukit. Situs Lamreh memiliki dua buah teluk, yaitu Teluk Krung Raya dan Teluk Ujong Batee Kapai.



Gambar 1. Lokasi penelitian

Selama survei tiga minggu secara sistematis di lapangan banyak pecahan keramik telah dikumpulkan untuk analisis. Umumnya, dari hasil analisis teknologi dan morfologi diketahui keramik dari situs Lamreh berasal dari beberapa negara iaitu China, Thailand, Vietnam dan Burma-Myanmar. Untuk penjelasan lebih detail akan dibahas di bawah ini. Namun, keramik yang ditemukan tersebut telah berpindah tempat dari posisi aslinya atau dapat dikatakan tidak lagi pada tempat yang seharusnya. Tapi, berdasarkan kuantitasnya maka dapat dipahami bahwa keramik tersebut telah berada di kawasan tersebut sejak ratusan tahun dahulu.

Qingbai

Merujuk kepada sejarah produksi keramik, perkataan Qingbai merujuk kepada jenis keramik China yang dibuat dari batuan porselin yang glasirnya berwarna putih kebiruan (Wood, 1999, Valenstein, 1988). Glasir adalah lapisan kaca yang menyelimuti bahagian luar badan keramik. Keramik ini juga dikenal dengan nama *ching-pai* atau *ying-qing*. Qingbai adalah salah satu jenis keramik terbaik di antara keramik porselin lainnya yang pernah dihasilkan oleh China. Wilayah utama penghasil keramik ini terletak di

Provinsi Jiangxi, selatan China (Pierson, 2002).

Qingbai adalah keramik yang dihasilkan untuk kalangan umum dan tidak diperuntukkan untuk kalangan istana. Semua golongan masyarakat boleh membeli keramik ini (Valenstein, 1988). Umumnya, keramik ini digunakan untuk keperluan rumah tangga. Beberapa kawasan di Asia Tenggara digunakan sebagai barang hantaran kematian yang dimasukkan ke dalam kubur (Yatim, 1978). Keramik Qingbai mencapai puncak kejayaan pada abad ke-13 sampai 14 Masehi di bawah Dinasti Song Selatan dan Yuan. Qingbai merupakan salah satu komoditas penting yang dieksport oleh kekaisaran China di samping sutera (Guy, 1986).

Merujuk kepada hasil penelitian, maka Qingbai adalah salah satu jenis keramik dengan persentase pecahannya paling banyak ditemukan setelah keramik seladon. Analisis morfologi menemukan bahwa pecahan keramik ini terbagi ke dalam tiga bahagian iaitu kaki, badan dan bibir. Umumnya, hiasan keramik ini adalah polos atau tanpa ukiran. Karakteristik umum keramik ini yang ditemukan adalah glasir putih kebiruan tanpa motif dengan sedikit keretakan menyelimuti seluruh bahagian badan keramik. Berdasarkan rekonstruksi maka diketahui bahwa bentuk umum pecahan keramik Qingbai dari situs

Lamreh adalah mangkuk yang berfungsi sebagai keperluan sehari-hari. Bentuk lainnya selain mangkuk belum ditemukan ketika penelitian dilakukan.

Pertanggalan relatif menunjukkan bahwa keramik Qingbai dari situs Lamreh berasal dari abad ke-13 dan 14 Masehi. Berdasarkan jumlahnya, temuan jenis keramik ini memberikan suatu analogi baru bahwa Lamreh adalah pasar penting bagi keramik Qingbai di kawasan Asia Tenggara. Temuan ini juga menjadi data baru untuk mengatakan bahwa Lamreh adalah pusat berlangsungnya aktifitas ekonomi di Aceh pada zaman Kerajaan

Lamuri khususnya abad ke-14 Masehi. Salah satu alasan yang menyebabkan pedagang China mau berdagang di Lamuri adalah karena produk mereka sangat diterima di pasar ini (Husni et al., 2017).

Pendapat di atas juga didukung oleh temuan keramik dengan jenis yang sama dijumpai di beberapa pasar kuno di Asia Tenggara seperti di Kedah, Tumasek-Singapura, Sabah dan Sarawak di Borneo dan Kota Batu di Brunei (Yatim, 1978). Keramik ini juga pernah ditemukan dari hasil penggalian di situs Kota China, Sumatera Utara (McKinnon, 1984).



Sumber: Koleksi pribadi

Gambar 2. Pecahan mangkuk Qingbai abad ke-14 Masehi dari situs Lamreh

Seladon

Seladon merupakan perkataan yang merujuk kepada keramik berwarna hijau. Oleh itu, semua keramik hijau disebut seladon. sebenarnya, keramik ini memiliki beberapa variasi warna seperti hijau kebiruan, hijau kekuningan, hijau zaitun, hijau pudar, biru keputihan dan beberapa variasi warna lainnya (Valenstein, 1988). Produksi utama keramik ini adalah di kawasan Provinsi Zhejiang, selatan China. Namun, keramik seladon dengan yang berkualitas tinggi paling banyak dihasilkan di Kota Longquan, Zhejiang. Sebahagian keramik seladon dikenal dengan sebutan Seladon Longquan atau keramik Longquan karena diproduksi dari wilayah tersebut. Umumnya, keramik ini dibuat dari batuan (*stoneware*) dan kemudian dibakar pada suhu 1200⁰C (Wood, 1999).

Keramik seladon diproduksi dalam jumlah besar-besaran ketika Dinasti Song memindahkan ibukotanya dari utara ke selatan China iaitu di kota Hangzhou abad ke-12 Masehi. Sejak masa ini, pembuat keramik di China mulai memperbaiki dan meningkatkan teknologi pembuatan keramik khususnya keramik jenis seladon. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan suksesnya China mengimprovisasi teknologi pembuatan keramik mereka pada masa ini (Wood, 1999, Valenstein, 1988). Pertama adalah

lokasi pembuatan keramik berdekatan dengan istana kerajaan sehingga pihak istana lebih mudah mengontrol pengrajin keramik. Kedua adalah kebijakan Dinasti Song Selatan menetapkan keramik merupakan salah satu komoditas eksport resmi negara selain dari sutera. China sejak abad ke-12 Masehi memperoleh keuntungan besar dari penjualan keramik sehingga bisnis ini dikawal ketat oleh kerajaan. Setiap keramik yang dieksport ke luar negara menjadi tanggung jawab kerajaan sehingga menjadikan keramik sebagai barang yang sangat berharga (McKinnon, 1984, Guy, 1986).

Sejak abad ke-12 Masehi pula keramik seladon mulai dieksport besar besaran ke pasar internasional baik di Asia maupun Timur Tengah. Keramik ini juga sangat diminati di kedua pasar tersebut mengingat keindahan dan kualitas yang dimiliki keramik seladon. Hal ini dibuktikan dari temuan arkeologi di beberapa negara. Keramik seladon pernah ditemukan hampir di semua negara di kawasan jalur pelayaran maritim mulai dari selatan China, Selat Melaka, Laut India dan sampai ke Teluk Persia (Guy, 1986).

Kawasan yang paling banyak ditemukan sebaran keramik seladon di Aceh adalah situs Lamreh. Jumlah pecahannya sangat banyak jika dibandingkan dengan jenis keramik lainnya

yang juga ditemukan di kawasan ini. Umumnya, pecahan keramik yang ditemukan terbagi ke dalam tiga kelompok yaitu pecahan bibir (*rims*), badan (*body*) dan kaki (*base*). Hasil rekonstruksi menemukan bahwa bentuk-bentuk familiar yang ditemukan di situs Lamreh adalah mangkuk, piring dan teko. Warna keramik seladon yang ditemukan adalah hijau pudar, hijau kebiruan dan juga hijau zaitun. Umumnya, keramik ini digunakan sebagai barang keperluan sehari-hari. Hiasan yang paling dominan pada pecahan keramik seladon adalah motif gores (*incised*) motif ukir (*carved*), motif tekan (*impressed*) dan motif tempel (*applique*).

Beberapa pecahan seladon yang ditemukan memiliki kualitas sangat tinggi.

Glasirnya hijau pudar, tebal, tidak retak dan dibuat dari batuan putih bersih. Sebagian pecahan keramik seladon yang ditemukan memiliki bentuk sangat unik dan sangat jarang dijumpai. Melalui analisis morfologi diketahui bahwa bentuk dari pecahan tersebut adalah kendi bertutup. Pada bagian badan memiliki hiasan garis-garis horizontal dan juga memiliki kaki tinggi, tebal dan bermutu tinggi. Dipercaya keramik ini tidak diproduksi dalam jumlah besar dan merupakan barang mewah yang diperuntukkan untuk golongan tertentu saja. Kendi ini pernah ditemukan pada situs kapal karam Shinan (*Shinan Shipwreck Site*) di laut Korea (Green, 1983).



Foto 1: Kendi seladon Longquan China abad ke-14 Masehi dari hasil ekskavasi bawah air situs Kapal Karam Shinan (*Shinan shipwreck*) di laut Korea (Green, 1983). Foto 2: pecahan kendi seladon (14 M) dari hasil survei di situs Lamreh, Aceh-Indonesia (sumber: koleksi pribadi).

Gambar 3. Pecahan kendi seladon dari situs Lamreh.

Hasil pertanggalan relative menunjukkan bahwa keramik seladon di situs Lamreh diimport pada masa Dinasti Song Selatan dan Yuan abad ke-13 dan 14 Masehi. Namun, jumlah paling banyak keramik seladon dari situs ini berasal dari abad ke-14 Masehi. Hal ini berkaitan erat dengan keberadaan Kerajaan Lamuri sebagai pusat perdagangan global di kawasan Asia Tenggara. Berdasarkan catatan Dinasti Ming (*Ming Shih*) diketahui bahwa Kerajaan Lamuri pernah mengirim beberapa misi upeti ke Dinasti Yuan (Sen, 2009). Selain itu, catatan Wang Ta-yuan yang menyebutkan Lamuri sebagai pusat perdagangan di kawasan Asia Tenggara juga dibuktikan oleh temuan keramik seladon ini. Hasil pertanggalan antara catatan Wang Ta-yuan dan usia keramik seladon di situs Lamreh menunjukkan persamaan. Ini menandakan bahwa Lamreh adalah pusat Kerajaan Lamuri, sebuah tempat di mana berlangsungnya kegiatan ekonomi global di Asia Tenggara sebagaimana yang diberitakan oleh Wang Ta-yuan.

Porselin Biru Putih

Dalam sejarah produksi keramik di seluruh dunia maka keramik yang paling populer adalah porselin biru putih China. Keramik ini memiliki hiasan biru di atas badan warna putih sehingga dikenal dengan

keramik biru putih. Wilayah utama penghasil keramik ini terletak di kota Jingdezhen, Provinsi Jiangxi, selatan China. Kawasan ini adalah wilayah penghasil keramik terbesar di seluruh China bahkan juga di dunia sehingga Jingdezhen dikenal sebagai kota porselin (Wood, 1999).

Keramik porselin biru putih baru dihasilkan pada abad ke-14 Masehi ketika Dinasti Yuan memimpin China. Porselin biru putih terus dihasilkan sampai abad ke-19 Masehi. Keberhasilan China menghasilkan porselin biru putih setelah Persia berhasil mengeskport tanah kobalt ke China (Juan et al., 2007, Valenstein, 1988). Ini merupakan sumber penghasil warna biru. Sebelumnya China pernah membuat keramik dengan hiasan merah dari hasil oksidasi timah. Namun warna merah yang diperoleh dari timah susah dikontrol sehingga hiasannya menyebar dan mengurangi nilai estetika. Keberhasilan China menghasilkan hiasan biru dari oksidasi tanah kobalt adalah sebuah pencapaian tertinggi dalam teknologi pembuatan keramik. Akhirnya, industri keramik dengan cepat berkembang di China mulai abad ke-14 Masehi (Pierson, 2002).

Kesuksesan pembuat keramik di Kota Jingdezhen mengembangkan teknologi produksi keramik abad ke-14 Masehi membawa dampak besar terhadap peta perekonomian dunia ketika itu.

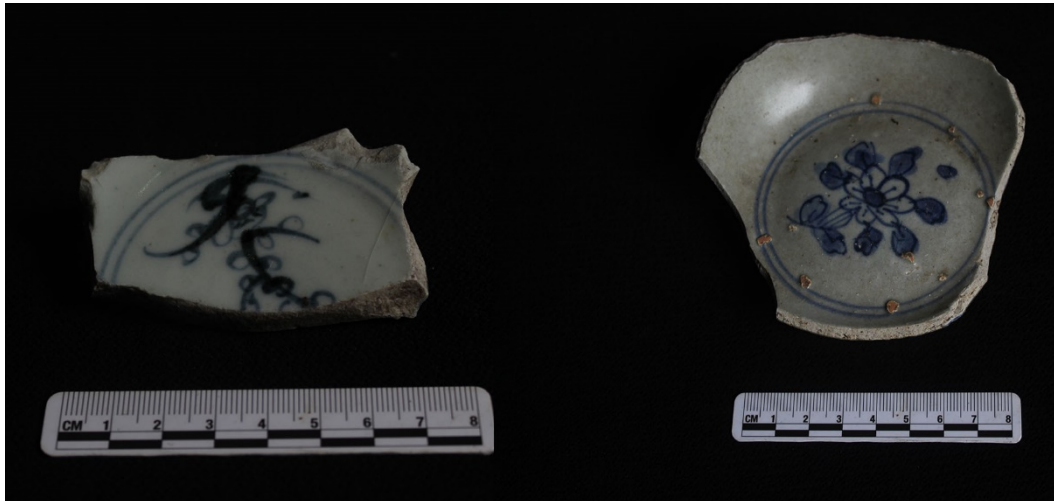
Keramik biru putih akhirnya menjadi primadona dari China menggantikan produk seladon dan Qingbai. Lambat laun kepopuleran keramik seladon abad ke-14 Masehi menurun drastis dengan hadirnya keramik biru putih di pasar internasional (Guy, 1986).

Salah satu pasar yang menerima dampak tersebut adalah Aceh berdasarkan temuan pecahan keramik porselin biru putih di situs Lamreh. Namun, wilayah ini tidak mengalami perubahan besar mengingat jumlah pecahan porselin biru-putih tidak terlalu banyak dibandingkan pecahan keramik lainnya dari abad ke-14 Masehi. Di antara pecahan-pecahan yang ditemukan adalah bagian bibir, badan dan kaki. Hiasan paling dominan adalah motif flora dalam lingkaran medallion yang diukir pada bahagian dasar mangkuk. Motif lainnya adalah ukiran bunga-bunga pada interior dan ekskterior pecahan badan.

Temuan keramik biru putih di situs Lamreh juga membuktikan catatan dari geografer China tentang aktifitas ekonomi global di Kerajaan Lamuri. Wang Ta-yuan pada tahun 1349 menulis "*This place is the most important trade center in Nan-wu-li (Lamuri)... The native product are cranes' nests, shell of turtles, tortoise-shell and lakawood, superior to any other in aroma. The goods used (by the Chinese) in trading here are gold, silver, iron-ware, rosewater,*

red ssu pu (muslin), champor, porcelain ware with design in blue and white, and such things" (McKinnon, 1988). Catatan tersebut dengan jelas mengatakan bahwa Lamuri adalah pusat perdagangan sibuk di Asia Tenggara pada abad ke-14 Masehi. Pada sisi lain, temuan keramik biru putih abad ke-14 Masehi di kawasan ini juga sebagai data penguat bahwa Lamreh adalah pusat Kerajaan Lamuri yang memiliki kekayaan alam sebagai salah satu devisa negara.

Menariknya, porselin biru putih dari abad ke-16 Masehi tidak ditemukan di situs ini. Hal ini barangkali berkaitan dengan runtuhnya Kerajaan Lamuri akhir abad ke-15 Masehi dan pusat ekonomi berpindah dari Lamreh ke Ujong Pancu, suatu kawasan yang terletak 50 Km di arah selatan kawasan Lamreh. Pernyataan ini juga diperkuat oleh temuan keramik porselin biru putih abad ke-16 Masehi di Ujong Pancu. Dalam sumber catatan local seperti Hikayat Aceh dan Bustanus Salatin menyebutkan bahwa Kerajaan Aceh membangun pelabuhan resmi kerajaan di Pantai Cereumen, kawasan Ujong Pancu saat ini. Kawasan ini akhirnya menjadi pusat aktifitas ekonomi global di Aceh mulai abad ke-16 sampai 19 Masehi (Lombard, 2007, PeACoCk and Gallop, 2016, Ito, 2015).



Sumber: Koleksi pribadi

Gambar 4. Pecahan mangkuk porselin biru putih China abad ke-14 Masehi dari situs Lamreh

Keramik Asia Tenggara

Perkembangan penting yang terjadi pada abad ke-14 Masehi dalam sejarah perdagangan keramik adalah munculnya Asia Tenggara sebagai pengeskor keramik. Kemunculan Asia Tenggara tidak terlepas dari invansi bangsa Mongol atas China pada abad ke-13 Masehi. Mongol berhasil menaklukkan Dinasti Song Selatan dan akhirnya mendirikan Dinasti Yuan sebagai koloni mereka di tanah China (Brown, 1988). Peristiwa ini membawa dampak besar terhadap China. Banyak penduduk China akhirnya bermigrasi ke kawasan sekitarnya seperti Vietnam, Thailand, Kamboja dan Myanmar. Di antara pengungsi tersebut terdapat kelompok pembuat keramik yang dahulunya bekerja di industri keramik di China. Ketika sampai ke wilayah Asia

Tenggara mereka kemudian melanjutkan membuat keramik di wilayah yang mereka tempati (Brown, 1988, Guy, 1986).

Kehadiran mereka akhirnya membawa dampak besar terhadap perkembangan Asia Tenggara. Hanya serratus tahun kemudian, abad ke-14 Masehi muncul berbagai industri keramik di beberapa kawasan di Asia Tenggara seperti di Vietnam, Myanmar, Kamboja dan Thailand (Brown and Sjostrand, 2002). Keempat negara ini kemudian menjadi kompetitor baru bagi keramik China di pasar internasional. Sama seperti China, Asia Tenggara juga memperoleh keuntungan besar dari perdagangan keramik. Keramik dari Asia Tenggara berhasil dieksort ke pasar Asia maupun Timur Tengah. Nusantara merupakan pasar penting bagi Keramik Asia Tenggara

(Brown, 1988). Hal ini dibuktikan dari banyaknya temuan keramik Asia Tenggara di beberapa wilayah seperti di Kedah, perairan pantai timur Malaysia, Sabah, Sarawak, Brunei, Singapura, Liyangan, Banten, Kota China dan Barus (Yatim, 1978, McKinnon, 1984).

Keramik Asia Tenggara juga ditemukan di situs Lamreh, Aceh. Jenis jenisnya adalah keramik Sangkhalok dari Thailand, Annam dari Vietnam, dan

Martavan dari Burma. Karakteristik keramik Sangkhalok yang ditemukan adalah pecahan piring stoneware dengan hiasan cokelat di atas slip putih. Beberapa di antara keramik ini memiliki bekas pembakaran pada permukaan interior kaki keramik. Pertanggalan relatif menemukan bahwa keramik Sangkhalok dari situs Lamreh berasal dari abad ke-15 Masehi. Bentuknya adalah mangkuk dan piring sebagai barang keperluan sehari-hari.

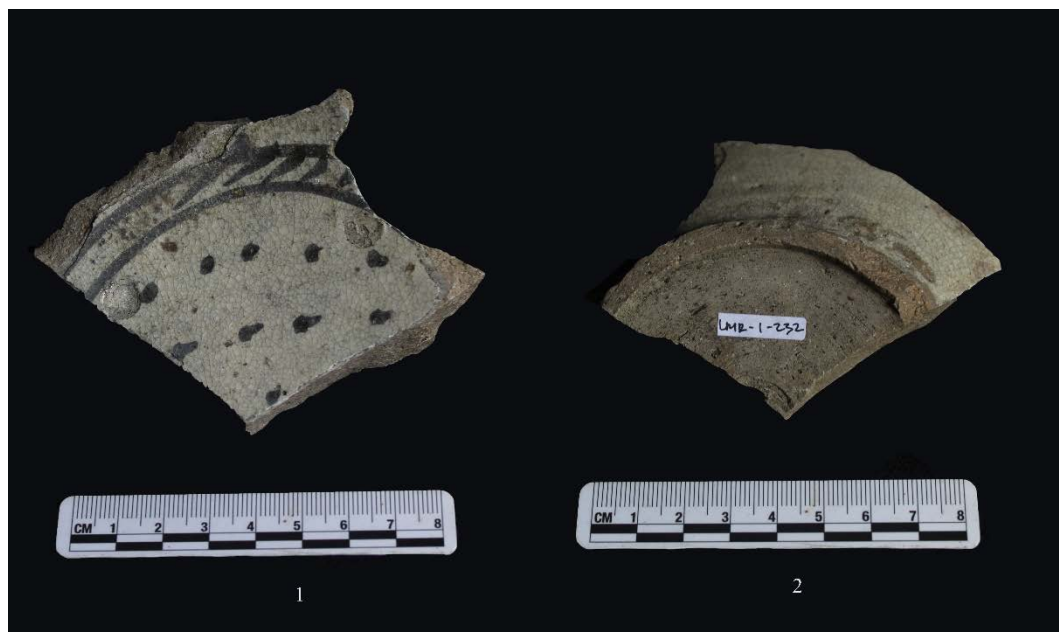


Foto 1 adalah tampak interior dengan hiasan titik-titik dan medallion di atas slip putih. Foto 2 adalah tampak eksterior. Sumber: Koleksi pribadi

Gambar 5. Pecahan piring Sangkhalok Thailand abad ke-15 Masehi dari situs Lamreh

Jenis keramik Asia Tenggara lainnya yang juga ditemukan di situs Lamreh adalah dari Vietnam. Keramik ini lebih dikenal dengan sebutan Annam. Karakteristiknya adalah memiliki hiasan warna biru yang dihias pada badan keramik berwarna putih. Sekilas, keramik Vietnam memiliki kesamaan kuat dengan keramik

biru putih China (Yatim, 1978). Sejarah munculnya keramik biru putih di Vietnam juga sangat berkaitan dengan China. Namun terdapat perbedaan nyata antara kedua keramik tersebut. Keramik Annam bukan dibuat dari batu porselin tetapi batuan kurang bersih sehingga badan keramik yang dihasilkan tidak seputih yang

dihasilkan di China (Brown, 1988). Warna biru sebagai hiasan juga demikian. Hiasan biru pada keramik Annam diperoleh dari oksidasi besi sehingga menghasilkan warna biru pudar sedikit kehitaman. Pecahan keramik dengan karakteristik seperti yang telah dijelaskan tersebut ditemukan di situs Lamreh, namun persentasenya tidak banyak. Hasil analisis menemukan bahwa keramik Annam di situs Lamreh berasal dari abad ke-15 Masehi sezaman dengan keramik Thailand.

Jenis keramik terakhir yang ditemukan di situs Lamreh adalah kendi Martavan atau Martaban yang berasal dari Burma-Myanmar. Karakteristik kendi ini memiliki hiasan slip coklat kehitaman menyelimuti seluruh permukaan keramik (Brown, 1988). Ukuran pecahannya sangat besar-besar dan jenis ini pecahannya lebih besar dari pecahan keramik jenis lainnya. Bagian-bagian yang dijumpai adalah bibir dengan tipikal bergulung, bahu dan kaki. Umumnya, bentuk mulut bibirnya bergulung sedangkan bahagian bahu terdapat pegangan. Kendi ini dipercaya sebagai tempat penampungan air untuk penduduk maupun pedagang di dalam kapal. Keberadaan kendi ini membuktikan bahwa Lamreh adalah pemukiman kuno di Kerajaan Lamuri.

Temuan keramik Asia Tenggara di situs Lamreh memberikan ilustrasi baru

bahwa Aceh di bawah Kerajaan Lamuri memiliki hubungan ekonomi yang kuat dengan negara-negara di Asia Tenggara. Keramik-keramik dari Thailand, Vietnam dan Burma adalah media yang menghubungkan antara pedagang dari Asia Tenggara dengan penduduk di Lamuri. Selain dari mendagangkan produk mereka, rempah-rempah dari hutan Lamuri adalah benda yang mereka incar selagi melaksanakan kegiatan ekonomi mereka di pelabuhan Lamuri yang terletak di kawasan Lamreh saat ini.

Koin Cina

Pernyataan tentang Lamreh sebagai pusat ekonomi global di Aceh diperkuat lagi oleh temuan koin China. Sebanyak empat koin berhasil ditemukan di antara sebaran keramik. Tiga koin perunggu yang ditemukan masih memiliki kualitas baik namun satu koin telah rusak berat sehingga tidak berhasil diidentifikasi. Inskripsi yang ditemukan pada koin tersebut adalah Yuan Feng Tong Bao yang merupakan kaisar China yang memimpin pada tahun 1078-1085 M. Inskripsi pada koin kedua adalah Sheng Sung Tong Bao, seorang kaisar China yang memerintah pada tahun 1094-1097 M. Koin terakhir bertuliskan nama kaisar China iaitu Yuan Fu Tong Bao yang memerintah pada tahun 1098-1100 M.

Berdasarkan inskripsinya, angka tahun pada koin tersebut jauh lebih tua dari usia artefak lainnya yang ditemukan. Oleh itu, dipercaya koin ini dibawa ke Aceh setelah sekian lama diproduksi. Di Jawa, pada masa awal abad ke-14 Masehi koin perunggu China menggantikan mata uang lokal yang dibuat dari emas dan perak

sehingga koin perunggu China digunakan secara global sebagai alat tukar (Heng, 2006). Merujuk kepada kuantitasnya, kasus yang sama juga diperkirakan terjadi di Aceh pada abad ke-14 Masehi yang mana koin perunggu China banyak digunakan sebagai mata uang.



Foto 1: Yuan Feng Tong Bao (1078-1085 M). Foto 2: Sheng Sung Tong Bao (1094-1097 M). Foto 3: Yuan Fu Tong Bao (1098-1100 M). Foto 4: tidak teridentifikasi. Sumber (Dokumentasi tim).

Gambar 6. Koin perunggu China dari situs Lamreh

Kesimpulan

Temuan keramik di situs Lamreh memberikan gambaran tentang hubungan timbal balik Aceh dengan dunia internasional pada masa lampau. Berdasarkan hasil penelitian, secara umum keramik tersebut berasal dari dua wilayah yaitu China dan Asia Tenggara. Seladon (14th CE), Qingbai (14th CE) dan porselin biru putih (14th CE) adalah keramik China sedangkan keramik dari Asia Tenggara adalah keramik Thailand (15th CE), Vietnam (15th CE) dan Burma (15th CE). Keramik-keramik tersebut adalah barang

dagangan dari pedagang luar. Sementara produk khas dari Lamuri adalah hasil hutan dan rempah-rempah yang berkualitas tinggi. Penemuan keramik dagangan di situs Lamreh membuktikan bahwa Lamreh adalah pusat Kerajaan Lamuri. Keramik tersebut juga memberikan gambaran tentang kemajuan perdagangan di Kerajaan Lamuri terjadi pada abad ke-14 dan 15. Dengan demikian, keramik-keramik di situs Lamreh adalah bukti nyata dari sebuah aktifitas ekonomi global tertua di kawasan Asia Tenggara yang telah terjadi sejak seribu tahun terakhir.

Penghargaan

Ribuan terimakasih diucapkan kepada naib canselor (rektor) Universiti Sains Malaysia Prof. Datuk Dr Asma Ismail karena telah memberikan kepercayaan tinggi dalam menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini sukses dijalankan karena mendapat bantuan dana penuh dari *USM Fellowship Fund* dan juga Kajian Arkeologi di Situs Lamreh Fund oleh Universiti Sains Malaysia. Terimakasih banyak juga disampaikan kepada staff di Pusat Penyelidikan Arkeologi Global-USM dan tim dari Universitas Syiah Kuala Banda Aceh yang telah membantu menyukseskan penelitian ini. Semoga kajian ini memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

REFERENSI

- BREBBIA, C. A. & BOQUERA, A. M. 2016. *Islamic heritage architecture and art*, United Kingdom, WIT Press.
- BROWN, R. M. 1988. *The ceramics of South-East Asia: their dating and identification*, Oxford, Oxford University Press.
- BROWN, R. M. & SJOSTRAND, S. 2002. *Maritime archaeology and shipwreck ceramics in Malaysia*, Kuala Lumpur, Department of Museums & Antiquities.
- CHUAN, G. K. & CLEARY, M. 2005. *Environment and development in*

the Straits of Malacca, London, Routledge.

- CORTESÃO, A. 2017. *The suma oriental of Tomé Pires: an account of the east, from the Red Sea to Japan, written in Malacca and India in 1512-1515, and The Book of Francisco Rodrigues, rutter of a voyage in the Red Sea, nautical rules, almanack and maps, written and drawn in the East before 1515*, New York, Taylor & Francis.
- GREEN, J. 1983. The Shinan excavation, Korea: an interim report on the hull structure. *International Journal of Nautical Archaeology*, 12, 293-301.
- GUY, J. 1986. *Oriental trade ceramics in South-East Asia, ninth to sixteenth centuries: with a catalogue of Chinese, Vietnamese and Thai wares in Australian collections*, Oxford, Oxford University Press.
- HALL, K. R. 2010. *A history of early Southeast Asia: maritime trade and societal development, 100–1500*, United Kingdom, Rowman & Littlefield Publishers.
- HASSAN, M. K. & TIBBETTS, G. 1982. *A study of the Arabic texts containing material on South-East Asia; with 7 maps*, London, Royal Asiatic Society.
- HENG, D. T. S. 2006. Export commodity and regional currency: the role of Chinese copper coins in the Melaka straits, tenth to fourteenth centuries. *Journal of Southeast Asian Studies*, 37, 179-203.
- HUSNI, A., RAFIIE, S. A. K. & SAIDIN, M. Presenting the archaeological evidence in Aceh: international trade perspective. Social Studies International Postgraduate Seminar, 29 November 2017 Pulau Pinang. Universiti Sains Malaysia, 130-137.
- HUSNI, A. & SAIDIN, M. 2017. Batu Aceh: suatu kajian arkeologi di kawasan Ujong Pancu-Aceh Besar.

- Seminar Arkeologi Kebangsaan. Universiti Sains Malaysia.
- ITO, T. 2015. *Aceh Sultanate: State, Society, Religion and Trade (2 vols.): The Dutch Sources, 1636-1661*, Leiden, Brill.
- JUAN, W., LEUNG, P. L. & JIAZHI, L. 2007. A study of the composition of Chinese blue and white porcelain. *Studies in Conservation*, 52, 188-198.
- LOMBARD, D. 2007. *Kerajaan Aceh zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia.
- MCKINNON, E. E. 1984. *Kota Cina: Its context and meaning in the trade of Southeast Asia in the twelfth to fourteenth centuries; (volumes I and II)*. Ph.D, Cornell University.
- MCKINNON, E. E. 1988. Beyond Serandib: a note on Lambri at the northern tip of Aceh. *Indonesia*, 1, 103-121.
- MERI, J. 2018. *Routledge revivals: medieval Islamic civilization (2006): an encyclopedia*, New York, Routledge.
- MERI, J. W. 2005. *Medieval Islamic civilization: an encyclopedia*, New York, Routledge.
- PEACOCK, A. & GALLOP, A. 2016. *From Anatolia to Aceh: Ottomans, Turks, and Southeast Asia*, United Kingdom, British Academy.
- PIERSON, S. 2002. *Qingbai ware: Chinese porcelain of the Song and Yuan dynasties*, United Kingdom, Percival David Foundation of Chinese Art.
- REID, A. 1995. *Witnesses to Sumatra: a travellers' anthology*, Oxford, Oxford Univ Press.
- RISSO, P. A. 2018. *Merchants and faith: Muslim commerce and culture in the Indian Ocean*, New York, Routledge.
- SEN, T. T. 2009. *Cheng Ho and Islam in Southeast Asia*, Singapore, Institute of Southeast Asian Studies.
- TRACY, J. D. 1997. *The political economy of merchant empires: State power and world trade, 1350-1750*, Cambridge, Cambridge University Press.
- VALENSTEIN, S. G. 1988. *A handbook of Chinese ceramics*, New York, Metropolitan Museum of Art.
- WADE, G. 2009. An early age of commerce in Southeast Asia, 900–1300 CE. *Journal of Southeast Asian Studies*, 40, 221-265.
- WOOD, N. 1999. *Chinese Glazes: their origins, chemistry, and recreation*, Philadelphia, University of Pennsylvania Press.
- YATIM, O. B. M. 1978. *Oriental ceramic finds in West Malaysia: a study of their distribution and typology*. Durham University.
- YULE, H. 2018. *The travels of Marco Polo (Vol. 2)*, Frankfurt, Salzwasser-Verlag GmbH.